



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 5, No. 2 (2025):133-150

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i2.161>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Transformasi Iman dari Personal ke Komunal dalam Kitab Ratapan: Studi Hermeneutik terhadap Ratapan 3 dan 5

Joel Amadeus Brilian

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: joeatox@gmail.com

Article history: Received: October 28, 2025; Revised: November 26, 2025; Accepted: December 15, 2025; Published: December 23, 2025

Abstract

This study aims to identify and analyze the process of faith transformation from the personal to the communal realm in the Book of Lamentations, particularly chapters 3 and 5. Using interpretive qualitative methods and a structural-literary hermeneutical approach, this study examines poetic patterns, rhetorical dynamics, and key verses that mark changes in expressions of faith. The results of the study show that Lamentations 3 displays a deep reflection of personal faith and becomes a turning point for the spiritual transformation of the people. Key verses such as Lamentations 3:21-22 and 3:40 show a shift from lamentation to a collective call for self-correction and hope in God. This process reaches its peak in Lamentations 5, which is a response and expression of faith and a collective plea for God's sovereignty amid destruction. The main conclusion of this study is that personal faith filled with reflective space can be a source of restoration and strength for the community as a whole. Of course, this study makes an important contribution in seeing suffering not as an ending but as a transformative space for the growth of faith, both personally and communally.

Keywords: *Lamentation; Faith; Suffering; Structural; Transformation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi serta menganalisis proses transformasi iman dari ranah personal menuju komunal dalam Kitab Ratapan, khususnya pasal 3 dan 5. Dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif dan pendekatan hermeneutik struktural-literer, penelitian ini menelaah pola puisi, dinamika retorik, dan ayat-ayat kunci yang menandai perubahan ekspresi iman. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ratapan 3 menampilkan sisi refleksi iman personal yang mendalam dan menjadi titik balik bagi transformasi spiritual umat. Ayat-ayat kunci seperti Ratapan 3:21-22 dan 3:40 menunjukkan adanya pergeseran dari keluhan menuju ajakan kolektif untuk mengoreksi diri dan berharap kepada Allah. Proses tersebut berada dalam puncak transisi yakni Ratapan 5 sebagai jawaban dan respon untuk menyuarakan iman serta permohonan kolektif akan kedaulatan Allah di tengah kehancuran. Adapun kesimpulan utama dari penelitian ini yakni iman personal yang penuh dengan ruang reflektif dapat menjadi sumber pemulihan serta kekuatan bagi komunitas secara menyeluruh. Tentunya penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam

Author correspondence email: joeatox@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2025 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Joel Amadeus Brilian

melihat penderitaan bukan sebagai *ending* melainkan ruang transformatif bagi pertumbuhan iman baik secara personal maupun komunal.

Kata kunci: Ratapan; Iman; Penderitaan; Struktural; Transformasi

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika kehidupan modern, manusia sering kali diperhadapkan pada realitas keterbatasan dirinya dalam memahami makna penderitaan.¹ Penderitaan kerap dikaitkan dengan situasi sulit, tekanan emosional, dan penderitaan eksistensial yang menyebabkan manusia kehilangan orientasi dan pengharapan. *Problem* atau kehancuran yang dihadapi manusia, baik bersifat personal maupun kolektif, acapkali berujung kepada rasa pesimisme bahkan frustrasi yang mendalam. Data dari *World Health Organization* (WHO) memaparkan bahwa lebih dari 280 juta orang di dunia mengalami depresi.² Angka numerik tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Hasil riset data tersebut di perkuat survei global tahun 2023 oleh Gallup yang menyatakan bahwa 41% responden merasa sangat stres, dan 23% merasa pesimis dalam kehidupan sehari-hari.³ Kondisi ini memperlihatkan bahwa respon manusia dalam menghadapi sebuah penderitaan berujung kepada fenomena traumatik yang cukup serius. Berbagai kajian pastoral dan psikologis, pengalaman traumatis akibat penderitaan yang berkepanjangan kerap memicu pergulatan dalam dimensi spiritual maupun eksistensial manusia. Emmanuel memperhatikan situasi tersebut sebagai ancaman yang cukup serius terhadap iman seseorang.⁴ Bahkan menurutnya, manusia cenderung mengubah cara pandang mereka terhadap Tuhan ketika menghadapi masa sulit. Hal ini selaras dengan apa yang ditegaskan oleh O'Connor, ia menyatakan bahwa dalam situasi keterpurukan dapat membungkam iman, dan menciptakan jarak antara manusia dengan Allah.⁵

Realitas yang ada, bukanlah hal yang baru melainkan gema dari pengalaman umat Israel dalam sejarah. Dalam konteks penderitaan tersebut, kitab Ratapan menjadi refleksi sekaligus salah satu representasi paling kuat dari pergulatan iman secara kolektif. Kitab ratapan sejatinya memuat nyanyian dukacita serta kesedihan yang mendalam. Dalam hal ini, terkait dengan kehancuran Yerusalem tahun 587 SM (bdk. Rat. 1-2). Menurut beberapa sarjana, kepenulisan kitab ratapan yang ditulis pasca kejatuhan Yerusalem tidak hanya menyuarakan kesedihan, tetapi juga menyelami kedalaman batin umat serta seruan kepada Allah.⁶ Menariknya, di tengah situasi berat yang dialami umat Israel, bahkan menjadi pengalaman traumatis secara kolektif, Ratapan 3 menyuguhkan pernyataan Iman

¹ Brueggemann Walter, *Walter. Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 1-2.

² *World Health Organization. "Depression" <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>, 2023.*

³ Gallup. *Global Emotions Report: The Emotional State of the World*, 2023.

⁴ Lartey, Emmanuel Y. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Peterborough: Epworth Press, 2006, hlm. 101-102

⁵ Kathleen M O'Connor, *Lamentations and the Tears of the World* (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 10-11.

⁶ F. W Dobbs Allsopp, *Lamentations. Interpretation Commentary Series* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 24.

“Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya” yang disuarakan secara pribadi oleh Yeremia (Rat. 3:22). Para sarjana menyoroiti ungkapan tersebut sebagai bentuk kontras akan kondisi yang ada. Beberapa studi penelitian sebelumnya telah menyoroiti terkait kekuatan iman pribadi dalam pasal 3. Kristina mengkaji Ratapan 3 sebagai bentuk ketegangan batiniah antara penderitaan dan pengharapan yang mengakar pada pengalaman nabi. Dalam kajiannya, ia memperhatikan ungkapan Yeremia sebagai dasar iman di tengah keterpurukan sekaligus menjadi role model dalam spiritualitas duka.⁷ Namun demikian, kajian tersebut berhenti pada eksplorasi iman dalam ruang personal, dan belum secara spesifik menyoroiti dinamika relasional iman yang berkembang dalam lingkup komunal.

Namun, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada dimensi personal dan reflektif, serta belum secara komprehensif menelusuri bagaimana ekspresi iman personal bergerak menuju iman komunal, terutama sebagaimana ditampilkan dalam Ratapan 5.⁸ Kajian Goldingday terhadap kitab Ratapan, memberikan penegasan bahwa iman personal menjadi titik balik dari penderitaan menuju sebuah pengharapan.⁹ Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berhenti pada dimensi reflektif dan individual, serta belum secara komprehensif menelusuri transformasi teologis yang menghubungkan pasal 3 dengan pasal 5 sebagai satu alur spiritual yang menegaskan transisi iman bergerak dari ranah personal menuju komunal. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, belum ada kajian yang secara khusus menyoroiti hubungan teologis dan struktural antara Ratapan 3 yang menonjolkan iman personal dengan Ratapan 5 sebagai penegasan iman komunal. Kedua, belum ada kajian yang secara spesifik membaca narasi personal dalam pasal 3 sebagai dasar bagi terbentuknya doa kolektif serta ungkapan iman dalam pasal 5. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya belum memanfaatkan pendekatan hermeneutik struktural-literer untuk menjelaskan transisi pronomina dinamika retorik, dan progresi spiritual dari personal menuju komunal. Kesenjangan penelitian tersebut menghasilkan kekosongan yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan hermeneutik struktural-literer dalam kerangka *interpretatif design* untuk menganalisis struktur Ratapan 3 dan 5 secara komparatif guna menemukan adanya transformasi iman personal menuju komunal. Secara unik, Ratapan 5 sebagai penutup kitab, tidak lagi berbicara dalam ruang personal, tetapi muncul sebagai doa kolektif sekaligus pernyataan iman kepada Allah. Pergerakan dari Ratapan pasal 3 menuju pasal 5, mengindikasikan adanya transisi spiritualitas dari iman yang bersifat personal menjadi iman yang bersifat komunal. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini hendak menjawab, bagaimana ekspresi iman personal dalam Ratapan 3 dapat dibaca sebagai dasar terbentuknya iman secara komunal dalam pasal 5. Dengan pendekatan hermeneutik, yang berfokus terhadap kajian struktural

⁷ Cahaya Lumbangtobing Kristina A. M Panggabean, “Tinjauan Teologis Tentang Pengharapan Dalam Penderitaan Berdasarkan Ratapan 3:21-33,” *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 1 (2023).

⁸ O’Connor, *Lamentations and the Tears of the World*, 85–91.

⁹ John Goldingay, *The Theology of the Book of Lamentations* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022), 12–13.

dan eksegesa teks, penelitian ini hendak menunjukkan serangkaian transformasi dari pengalaman iman pribadi menjadi dasar seruan iman kolektif. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pembacaan integratif Ratapan 3 dan 5 sebagai satu alur transformasi iman yang utuh, serta penggunaan pendekatan hermeneutik struktural-literer untuk memetakan pergeseran retorik, struktural dan spiritual; di antara kedua pasal tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teologis yang signifikan dengan menunjukkan bahwa dinamika iman dalam penderitaan bergerak secara progresif dari ruang reflektif pribadi menuju solidaritas iman kolektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik *sub interpretatif design*, yaitu pendekatan yang menempatkan makna, struktur wacana, serta menampilkan dinamika teologis teks sebagai fokus utama analisis.¹⁰ Dalam kerangka *interpretatif* tersebut, penelitian ini secara khusus menerapkan pendekatan hermeneutik struktural-literer. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yakni menelaah bagaimana ekspresi iman personal dalam Ratapan 3 dapat dibaca sebagai dasar terbentuknya iman secara kolektif dalam pasal 5. Dalam proses penyajiannya, dimulai dengan meninjau latar historis kitab Ratapan pasca kejatuhan Yerusalem untuk memahami konteks penderitaan umat Israel. Selanjutnya, pendekatan hermeneutik juga melibatkan analisa terhadap struktur Ratapan 3 dan 5¹¹ serta memperhatikan kajian tekstual terhadap ayat kunci, baik dalam Ratapan 3 maupun 5. Kajian struktural membantu melihat perbedaan bentuk puisi dalam Ratapan pasal 3 yang bersifat personal dan teratur, dengan Ratapan 5 yang bersifat komunal dan lebih bebas. Dari kontras tersebut, akan ditinjau secara mendalam adanya transformasi iman dari pengalaman pribadi menuju seruan umat secara komunal. Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat membuka ruang pemahaman bagaimana iman individu di tengah penderitaan dapat mempengaruhi kesadaran kolektif serta membentuk proklamasi iman secara kolektif dalam konteks kehancuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Historis dan Teologis Kitab Ratapan

Kitab Ratapan dibuka dengan seruan kesedihan mendalam akibat realitas kehancuran total: “Ah, betapa sunyinya kota itu” (Rat.1:1). Penggunaan kata אֵיכָהָ (eka) sangat identik dengan nyanyian pemakaman.¹² John Goldingay menegaskan kesunyian tersebut tidak dibatasi dalam artian sempit secara harafiah, namun justru menekankan representasi ketegangan jarak antara umat dan Allah di tengah kehancuran.¹³ Dalam

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, 2020, 32.

¹¹ Henry A. Virkler and Karelynne Gerber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip Dan Proses Interpretasi Alkitabiah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019).

¹² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.).

¹³ John Goldingay, *The Theology of the Book of Lamentations*, 15–18.

konteks ratapan, kata tersebut memuat nuansa keterkejutan spiritual pasca kehancuran Yerusalem pada tahun 586 SM.¹⁴ Tradisi Israel mencatat Bait Suci sebagai tempat perjumpaan dengan Allah yang menjadi pusat pengampunan serta pengharapan. Artinya, keruntuhan Yerusalem sekaligus terbakarnya bait Allah (Yer. 52:13) dimaknai sebagai keterputusan spiritualitas umat yang mendalam. Kondisi pasca-kehancuran tersebut menuai berbagai bentuk respons, termasuk rasa bersalah, pesimisme, kebingungan, bahkan kekecewaan kepada Allah. Dari suasana tersebut, kitab Ratapan ditulis sebagai bentuk respon spiritual yang jujur serta menjadi pergumulan iman di tengah kehancuran. Hal ini sejalan dengan kata **כִּי־מַה** (*eikhhah*) yang diartikan “bagaimana” atau “mengapa”¹⁵ sebagai wujud pertanyaan kebingungan atas realitas yang terjadi.

Dalam dunia teologi, beberapa sarjana seperti R.E. Clements menawarkan jawaban atas kebingungan umat yang mempertanyakan realitas kehancuran tersebut. Menurutnya, pelanggaran terhadap hukum Allah lah yang menjadi sebab dari datangnya hukuman secara kolektif.¹⁶ Secara tidak langsung, timbul pola kausalitas yang ditekankan dan menjadi ciri khas dalam pola kepenulisan kitab Perjanjian Lama, di mana tindakan umat diikuti dengan konsekuensi ilahi.¹⁷ Meskipun demikian, keberadaan kitab Ratapan tidak berhenti pada nada murka dan hukuman, tetapi justru menekankan titik balik sebuah pengharapan melalui iman, baik personal maupun secara kolektif. Walter Brueggemann, dalam teologinya terkait *Old Testament*, menekankan kitab Ratapan sebagai upaya naratif dalam memahami kehadiran Allah pasca-kehancuran. Ia menyematkan kitab Ratapan dengan sebutan khusus yakni “ruang diskursif” yang artinya sebagai tempat umat menyadari murka ilahi, tetapi tetap memandang janji restorasi.¹⁸ Oleh sebab itu, dari sisi historis memunculkan kitab Ratapan sebagai cerminan dinamika spiritual bangsa Israel dalam kondisi keterpurukan menuju rekonstruksi iman kepada sebuah pengharapan. Pengalaman traumatis secara kolektif pada akhirnya terjawab dengan pengharapan penuh yang berakar pada kasih setia Allah.

Analisis Struktural dan Literer Ratapan 3 dan 5

Struktur Kitab Ratapan

Kitab Ratapan secara keseluruhan terdiri atas lima pasal yang menampilkan bentuk puisi khas Ibrani dengan pola akrostik dan bentuk paralelisme. David Noel mengklasifikasikan kitab Ratapan menjadi dua bagian berdasarkan tinjauan terhadap pola akrostik. Ia menempatkan empat pasal pertama (Rat. 1, 2, 3, 4) dalam pola alfabetis, sedangkan pasal 5, tidak mengikuti pola akrostik tersebut. Meskipun demikian, dalam kajian penelitian Farel Y Sualang dkk, menekankan bahwa pasal tersebut juga

¹⁴ Dobbs Allsopp, *Lamentations. Interpretation Commentary Series*, 28–29.

¹⁵ Delbert R. Hillers, *Lamentations, The Anchor Bible, Vol 7A* (New York: Doubleday & Company, n.d.).

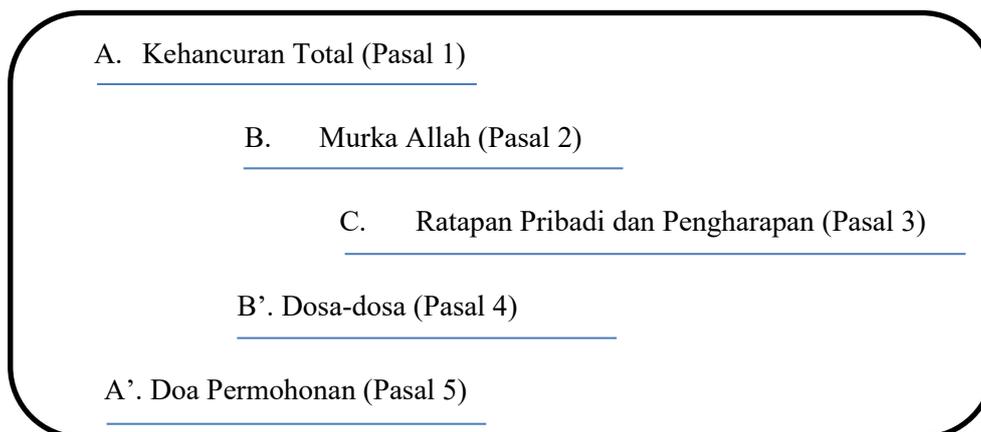
¹⁶ R.E Clements, *Old Testament Theology: A Fresh Approach* (London: SPCK, 2020), 139–40.

¹⁷ Roy B. Zuck, *A BIBLICAL THEOLOGY of The Old Testament*, ed. Bertha Gaspersz (2005).

¹⁸ 421-422 Walter Brueggemann, *A Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Minneapolis: Fortress Press, edisi paperback, 2005). 421-422

terpengaruh oleh pola puisi akrostik.¹⁹ Hal ini selaras juga dengan argumen Robin Parry, di mana ia menggaris bawahi pola tersebut sebagai nilai teologis yang menyuarakan penderitaan dari A sampai Z.²⁰ Jan Renkema menambahkan dari sisi fungsional, struktur kitab Ratapan secara komprehensif dipahami sebagai simetri, dengan Ratapan 1 dan 5 sebagai bingkai prolog dan epilog narasi, Ratapan 2 dan 4 sebagai bentuk kausalitas, dan Ratapan 3 sebagai puncaknya.²¹ Berdasarkan uraian argumen di atas, penulis mencoba menyajikan susunan struktur chiastik yang digambarkan oleh Tremper Longman III.

Tabel 1. Struktur Chiastik



Sumber: Tremper Longman III and Dillard, *An Introduction to The Old Testament*.²²

Berdasarkan struktur chiastik di atas, Tremper Longman menempatkan pasal 1 (A) dan pasal 5 (A') sejajar sebagai bentuk respons kolektif terhadap kehancuran Yerusalem. Namun, Ratapan pasal 1 lebih kepada rasa bersalah dan kehilangan dengan nada pesimis, sedangkan pasal 5 justru timbul seruan iman secara kolektif kepada Allah. Sisi simetri ini menunjukkan perubahan signifikan dari nada pesimisme menuju pengakuan iman akan pengharapan. Penulis memperhatikan pola tersebut sebagai perubahan nilai spiritual yang meningkat dari keluhan menuju iman. Sedangkan pasal 2 (B) dan pasal 4 (B') menekankan murka Allah. Hanya saja, murka Allah dalam pasal 2 digambarkan sebagai murka yang aktif dan bersifat destruktif (Rat. 2:5). Sementara pasal 4 menampilkan sisi penderitaan akibat dosa dari semua kalangan (Rat. 4:1-16). Menariknya, sisi tersebut menjadi satu rangkaian kausalitas yang menegaskan segala tindakan umat berujung kepada konsekuensi sebagai bentuk cerminan keadilan Allah dan kasih-Nya yang berjalan beriringan. Titik tengah dari struktur chiastik tersebut adalah berpusat kepada pasal 3 (C). Pada bagian inilah, Longman menempatkan suara individu muncul secara eksplisit "Akulah orang yang melihat sengsara" (Rat. 3:1) menggambarkan pribadi yang secara langsung merasakan penderitaan maupun pengalaman traumatis yang mendalam. Namun, dibalik seruan keluh kesahnya, Yeremia

¹⁹ Samgar Setia Budhi, Farel Yosua Sualang, and Triyono Surahmiyoto, "Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan," *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 181–205, <https://doi.org/10.51770/jm.v1i2.29>.

²⁰ Robin A. Parry, *Lamentations* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 25.

²¹ Jan Renkema, *Lamentations, Historical Commentary on the Old Testament* (Lauven: Peeters, 1998), 23.

²² and Raymond B. Dillard Longman III, Tremper, *An Introduction to The Old Testamen* (Grand Rapids, MI: Zondervan, n.d.).

menyatakan pengakuan Iman yang cukup radikal “Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya” (Rat. 3:22). Ini merupakan indikasi jelas “*Centerpiece of hope*” dalam struktur kitab, karena dalam pasal inilah iman kepada Tuhan dinyatakan secara pribadi di tengah kehancuran. Perhatian terhadap struktur kitab Ratapan dengan pola chiasatik yang ditawarkan Longman, penulis menyimpulkan bahwa kitab Ratapan tidak sekedar seruan penderitaan, melainkan memuat titik balik poros iman, yakni pengakuan personal yang kemudian menjadi gebrakan kepada pengakuan personal dalam pasal 5. Oleh sebab itu, struktur chiasatik tersebut merupakan unsur sastra sebagai dasar sarana teologis dalam menyusun realita penderitaan kepada pengharapan melalui ritme refleksi personal menuju kolektif.

Analisis Struktur Ratapan 3

Ratapan pasal 3 memuat inti teologis dari keseluruhan kitab ini. Secara struktur, pasal 3 dengan 66 ayat terklasifikasi dalam bentuk akrostik tripel.²³ Artinya setiap tiga baris dimulai dengan abjad Ibrani yang teratur dan konsisten dari *Alef* sampai *Taw*. Beberapa pakar, menawarkan kitab Ratapan 3 dapat dibaca secara komprehensif dalam dua bagian utama. Bagian pertama (Rat. 3:1-39), dan bagian kedua (Rat. 3: 40-66).²⁴ Bagian pertama (Rat. 3:1-39) diawali dengan ungkapan individu “Akulah orang yang telah melihat sengsara disebabkan cambuk murka-Nya”. Kalimat tersebut, secara literal menempatkan subjek “aku” sebagai pusat narasi penderitaan. Agaknya, penderitaan ini menjadi keluh kesah perorangan, tetapi seruan tersebut mewakili kehancuran nasional.²⁵ Ayat-ayat selanjutnya, secara konsisten menyatakan keluh penderitaan yang progresif. Namun, terdapat pergeseran ketika penyair mengungkapkan, “Tetapi, hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap” (ay. 21). Dengan jelas, ayat tersebut menjadi indikasi peralihan dari keluh kesah menuju seruan iman kepada pengharapan ilahi. Dalam naskah asli, tidak ditemukan kata yang diterjemahkan LAI “Tetapi”. Paterson memperhatikan penambahan tersebut secara fungsional bertujuan agar pembaca dapat memahami ayat sebelumnya dengan baik.²⁶ Penegasan kata “tetapi” secara retorik dibaca sebagai penekanan kontras yang krusial. Dalam konteks pasal 3, kata tersebut menekankan terjadinya pergeseran logika teologis dari determinasi kehancuran menuju sebuah pengharapan, dengan memosisikan harapan berada di lajur *act of faith* yang lahir dari refleksi akan karakter Allah.²⁷ Penulis memperhatikan ayat tersebut sebagai titik peralihan dalam bagaian Pasal 3: 1-39, sebagai poros iman secara personal kepada Allah. Sedangkan ayat 22-39 menjadi bagian seruan Iman yang mengakar pada kasih setia Tuhan. Refleksi teologis ditekankan dengan jelas terkait keadilan dan belas kasihan Allah yang menjadi sumber kekuatan moral dan spiritual dalam penderitaan.

Bagian kedua dalam pasal ini (Rat. 3: 40-66) memperlihatkan pergeseran subjek dari “aku” menjadi bentuk jamak “kita”. Perubahan dari sisi pronomina persona tersebut ditandai sebagai perubahan pengalaman spiritual dari personal menuju komunal. Lebih spesifik, ayat 40 menyatakan secara eksplisit “Marilah kita menyelidiki, dan kembali

²³ O’Connor, *Lamentations and the Tears of the World*, 52.

²⁴ Longman III, Tremper, *An Introduction to The Old Testamen*, 98.

²⁵ Dobbs Allsopp, *Lamentations. Interpretation Commentary Series*, 112.

²⁶ M. Robert Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 50.

²⁷ Adele Berlin, *Lamentations, Dalam The Oxford Bible Commentary* (2004), 624.

kepada TUHAN”. Seruan tersebut dimulai dengan bentuk imperatif plural נַחֲפֹשֶׁה וְנִחְקְרָה דְרָכֵינוּ (nakhpesah derakenu ve-nakhqorah), frasa נַחֲפֹשֶׁה (nakhpesah) “Marilah kita periksa” menyatakan ajakan secara aktif dengan penuh kesadaran sebagai respon iman kembali melihat pengharapan di dalam kuasa Allah.²⁸ Penegasan transisi sebagai ajakan dalam ayat 40 juga diulang kembali dalam ayat 41. Penegasan dari bentuk jamak dalam frasa tersebut sangat kontras dengan dominasi kata ganti orang pertama tunggal dalam bagian pertama (ayat 1-39). Penekanan kontras dimengerti sebagai tanda transformasi naratif tunggal menjadi ajakan komunal. Penulis memperhatikan ayat 40-41 menjadi jembatan teologis dan struktural yang menggeser penderitaan individu ke dalam konteks ajakan spiritual komunal.

Dari uraian di atas, penulis mencoba menambahkan tabel visual struktur dari hasil kajian yang telah dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2. Struktur Ratapan 3

Bagian	Ayat	Subjek Utama	Kata Kunci/Frasa Kunci	Fungsi Struktural
Keluhan Penderitaan menuju pernyataan Iman	1-20	“Aku” אָנִי (ani)	“ Akulah orang yang melihat sengsara disebabkan cambuk murka-Nya” (ayat 1)	Prolog Penderitaan-keluhan personal
	21	“Aku” אָנִי (ani)	“Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap.” (ayat 21)	Transisi dari keluhan menuju iman Personal)
	22-39		“Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya. (ayat 22)	Puncak pengakuan iman personal yang menyadari karakter Allah
Ajakan Iman kolektif	40-66	“Kita” נַחֲפֹשֶׁה	“Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada Allah” (ayat 40)	Ajakan kesadaran iman secara komunal, sekaligus sebagai tanda transisi transformasi iman

²⁸ BibleWorks 10, Hebrew Morphological Analysis of Lamentations 3”40, Westminster Hebrew Morphology (n.d.) frasa נַחֲפֹשֶׁה (nakhpesah) mengandung bentuk kerja cohortative plural orang pertama yang berarti intensi kolektif secara sadar.

Berdasarkan penyajian tabel visual di atas, penulis akan lebih dalam menganalisa teks berdasarkan ayat-ayat kunci yang menjadi tanda transisi alur dari iman personal menggerakkan seruan kolektif di tengah situasi sulit.

Analisa teks

Tabel 3. Ratapan 3:1

Ibrani	Terjemahan
אֲנִי הִנְבֵּר רָאָה עָנִי בְּשֶׁבֶט עֲבָרְתוֹ:	“Aku pria telah melihat kesengsaraan dengan tongkat kemurkaan-Nya”

Kata kerja רָאָה (*ra'ah*) mengindikasikan tindakan yang telah usai dan nyata.²⁹ Sedangkan kata עָנִי (*oni*) yang diterjemahkan “kesengsaraan” merupakan bentuk *abstract noun* yang menekankan penderitaan dialami secara eksistensial.³⁰ Frasa עָנִי בְּשֶׁבֶט עֲבָרְתוֹ “sebab cambuk kemurkaan-Nya” kata שֶׁבֶט berarti “tongkat” atau “cemeti”³¹ atau diadopsi dalam bahasa jawa (*sabet*) sebagai “alat pemukul”. Namun penggunaan kata tersebut dimengerti secara metafora yang menandakan alat hukuman ilahi. Ayat 1 merupakan kontruksi monolog dalam bingkai penderitaan umat sebagai pengalaman personal yang nyata dan traumatis. Prolog ini menciptakan dasar struktur “*descent into suffering*”, artinya alurnya tidak meningkat melainkan normal bahkan menurun yang kemudian akan dibalik secara struktural pada ayat 21.

Tabel 4. Ratapan 3:21

Ibrani	Terjemahan
זֹאת אָשִׁיב אֶל-לְבִי עַל-בֶּן אוֹחִיל	“Ini aku kembalikan ke hatiku, oleh karena itu aku berharap”

Ratapan 3:21 menjadi titik balik yang sangat signifikan dalam kerangka struktur pasal 3. Frasa pembuka זֹאת אָשִׁיב אֶל-לְבִי secara harafiah berarti “inilah yang aku kembalikan ke dalam hatiku”. Secara semantik, kata kerja “*asib*” dari akar kata “*sub*” dalam bentuk *hiphil imperfect 1st person common singular*, mengandung arti “kembali” atau memutar balik”. Secara teologis, hal tersebut menyiratkan ruang refleksi yang secara aktif dalam kesadaran pribadi. Kata אוֹחִיל (*ohil*) “aku berharap” memakai bentuk *hiphil imperfect 1st common singular*, menandakan tindakan menanti dengan harap. Dengan demikian, frasa “oleh sebab itu” menjadi penanda retorik dalam menantikan sebuah pengharapan. Dengan memperhatikan kajian teks, ayat 21 sangat unik menjadi sarana transisi antara penderitaan dengan iman. Longman menyebutnya dengan istilah “*pivot of*

²⁹ Ibid. Mengandung bentuk Qal perfect 3ms.

³⁰ Briggs Brown, Driver, *Hebrew and English Lexicon* (n.d.), 776.

³¹ HALOT (*Hebrew And Aaramaic Lexicon of the Old Testament*) (n.d.), 1383.

hope”.³² Istilah tersebut dipahami sebagai gerakan iman pribadi dalam penderitaan yang memandang pengharapan secara aktif bukan pasif.

Tabel 5. Ratapan 3:22

Ibrani	Terjemahan
קָסְדֵי יְהוָה כִּי לֹא־תִמְנוּ כִּי לֹא־כָלֹוּ רַחֲמָיו:	“Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, kita tidak dibinasakan, sebab belas kasih-Nya tidak pernah berakhir”

Ayat 22 merupakan respon iman secara personal setelah motif titik balik (ay. 21). Penulis atau dalam konteks tersebut banyak yang menyebutkan Yeremia, ia memulai tanggapannya dengan mengatakan “Tak berkesudahan kasih setia TUHAN”. Frasa “kasih setia” dalam bahasa ibrani menggunakan kata קָסְדֵי dari akar kata קָסַד berbentuk jamak. Sebanyak 245 kata tersebut muncul dalam Perjanjian Lama.³³ Kata ini merujuk kepada kasih Allah yang konsisten, tetap dan tak berubah (bdk. Hos. 2:18). Dari sisi kedalaman teologis, kata tersebut menyiratkan kembali dalam bingkai perjanjian Allah kepada umat-Nya, yang terus Ia nyatakan melalui kasih setia-Nya.³⁴ Penyair kemudian menambahkan kata לֹא־תִמְנוּ. Kata תִּמְנוּ diterjemahkan “tidak berakhir”.³⁵ BIMK (Terjemahan Alkitab Versi Bahasa Indonesia) menerjemahkan frasa “tak berkesudahan” lebih kepada *kekal* atau *abadi*.³⁶ Dengan demikian, penekanan teks tersebut dapat disimpulkan bahwa kasih setia Tuhan tidak pernah berakhir atau dipahami bahwa kasih setia Tuhan abadi untuk selama-lamanya. Ayat tersebut menyatakan dalamnya kasih setia Tuhan yang melekat kepada umat-Nya menunjukkan sifat esensial dari karakter Allah itu sendiri. Dalam keadaan sukar, pernyataan iman dapat Yeremia dengungkan oleh karena ia kembali mengingat karakter Allah yang setia dalam bingkai kovenan dan tetap setia sampai selama-lamanya.

Tabel 6. Ratapan 3:40

Ibrani	Terjemahan
נַחֲפֹשֶׁה דְרָכֵינוּ וְנִחְקְרָה וְנִשׁוּבָה	“Marilah kita menyelidiki dan memeriksa jalan-jalan kita, lalu berbalik kepada TUHAN.”

³² Longman III, Tremper, *An Introduction to The Old Testamen*, 241.

³³ G. Johannes and Helmer Ringgren Botterweck, *Theological Dictionary of The Old Testament* (Michigan: Grand Rapids, Mich: Willliam Eerdmans Pub, 2006), 700.

³⁴ M. Robert Paterson, *Tafsiran Kitab Ratapan*, 50.

³⁵ Botterweck and Johannes, *Theological Dictionary of The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, n.d.), 45.

³⁶ *Alkitab Dalam Bahasa Indonesia Masa Kini, “Ratapan 3:22-23 BIMK,” You Version* (2023).

Cukup menarik, ayat 40 membawa perubahan dari iman personal menjadi ajakan iman komunal. Kata kerja נַחֲפֹסֶה ³⁷(*nahpesah*) yang diterjemahkan “mari kita selidiki” dan וְנִחַקְרָה ³⁸(*wenahqorah*) di terjemahkan “mari kita periksa”, keduanya merupakan bentuk *qal corhotative 1 st plural*. Kedua kata tersebut berdiri sebagai paralelisme sinonim yang serentak menegaskan penyelidikan secara aktif dengan sungguh-sungguh disertai respon pertobatan. Keterangan *1 st plural* menyiratkan ajakan komunitas untuk bertobat dan memeriksa diri bersama. Pendekatan struktural dan tekstual terhadap pasal 3, memberi pemahaman bahwa ayat 40 memerankan titik balik teologis sebagai ajakan pertobatan kepada Allah yang kemudian direspon dalam pasal 5.³⁹

Analisis Struktur Ratapan 5

Ratapan pasal 5 menunjukkan perubahan pola yang cukup krusial dibandingkan empat pasal sebelumnya (Rat. 1, 2, 3, 4), terutama dari segi bentuk sastra dan suara retorik. Berbeda dari pasal 1 sampai 4 yang berbentuk puisi akrostik, pasal 5 tidak mengikuti pola alfabet Ibrani meskipun terdiri dari 22 ayat menyamai jumlah huruf Ibrani. Beberapa sarjana menilai, struktur Ratapan 5 yang terkesan bebas menandakan fungsi liturgis yang lebih fleksibel dan bersifat kolektif.⁴⁰ Secara unik, perubahan juga terjadi dari sisi *pronomina persona* yang tercermin transisi kata ganti orang pertama tunggal “aku” (Rat. 3) menjadi orang pertama Jamak “kami” (Rat. 5). Dapat dimengerti bahwa pasal 5 cenderung memuat suara komunal, bukan pribadi. Dobbs menyebut Ratapan 5 sebagai sebuah “*communal prayer of petition*”, yakni sebuah doa komunal secara menyeluruh di tengah penderitaan.⁴¹ Struktur kitab ini, secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama, yang secara progresif mencerminkan dinamika iman komunitas yang hancur namun tetap berpengharapan.

Tabel 7. Struktur Ratapan 5

Bagian	Ayat	Subjek Utama	Kata Kunci/Frasa Kunci	Fungsi Struktural
Permohonan dan Gambaran penderitaan	1-18	“Kami” / Umat Israel dalam penderitaan	“Ingatlah, ya Tuhan” (ayat 1) “Budak-budak memerintah atas kami” (ayat 8)	Prolog Prolog doa dan penyampaian penderitaan komunal dari sisi sosial, politik, ekonomi, dan spiritual
Pengakuan Iman kepada Allah yang kekal	19	“Tuhan” sebagai subjek pujian	“Engkau, ya TUHAN, bertakhta selama-lamanya, takhta-Mu tetap	Puncak pengakuan iman secara komunal

³⁷ Brown, Driver, *Hebrew and English Lexicon*, 344.

³⁸ *Ibid.*, 349.

³⁹ Paul R. House, *Lamentations* (Cornerstone, Biblical Commentary, n.d.), 414–15.

⁴⁰ Clause Westerman, *Lamentations: Issues and Interpretation* (Philadelphia: Fortress Press, n.d.).

⁴¹ Dobbs Allsopp, *Lamentations. Interpretation Commentary Series*, 159.

			dari masa le masa!” (ayat 19)	
Permohonan Pemulihan	20-22	Permohonan umat Israel	“Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN”. (ayat 21)	Penutup

Struktur Ratapan 5 di atas terinspirasi dari pembacaan kritis Salters. Ia mengklasifikasikan Ratapan 5 secara tematik menjadi 3 bagian utama. Bagian pertama merupakan permohonan dan gambaran penderitaan kolektif (Rat. 5:1-18), bagian kedua merupakan pengakuan iman kepada Tuhan (Rat. 5:19), sedangkan bagian ketiga, menjadi permohonan pemulihan kepada Tuhan (Rat. 5: 20-22).⁴² Pembagian yang ditawarkan Salters, mencerminkan perkembangan teologis dalam doa kolektif umat pasca kejatuhan Yerusalem. Bagian pertama, membuka kitab dengan nada seruan komunal, “Ingatlah, ya TUHAN, apa yang terjadi atas kami” (Rat. 5:1). Para sarjana melihat ayat tersebut sebagai perubahan seruan yang sebelumnya dalam pasal 3 menggunakan subjek “aku” mengalami perubahan menjadi “kami”. Hal ini merupakan item transisi perubahan seruan dari Ratapan 3 ke Ratapan 5. Ayat-ayat selanjutnya secara mendetail memperlihatkan kondisi umat dengan gejolak baik aspek sosial, ekonomi, maupun spiritual (bdk. Rat 5:2, 8, 11-13, 18). Keseluruhan gambaran penderitaan yang disampaikan menjadi bagian dari liturgi penderitaan umat di tengah kehancuran.

Bagian kedua hanya terdiri dari satu ayat saja (Rat. 5:19). Salters menyebutnya sebagai puncak struktural teologis dalam kerangka pasal ini. Penekanan kalimat “Engkau, ya TUHAN, bertakhta selama-lamanya, takhta-Mu tetap dari zaman ke zaman” menginterpretasikan keyakinan iman transformatif yang ditekankan secara eksplisit dalam bentuk jamak. Dobbs mengatakan bahwa ajakan tersebut bersifat introspektif dan mengarah pada pertobatan bersama. Di sinilah ratapan 5 berdiri sebagai respon kolektif dari umat terhadap ajakan reflektif sebelumnya yang dinyatakan dalam Ratapan 3:40. Pernyataan cukup menarik diutarakan oleh Dobbs, menurutnya Ratapan 3 menandai momen krusial “teologi penderitaan” dan Ratapan 5 berdiri sebagai “*the communal enactment of that theological turn*”.⁴³ Secara singkat, kesinambungan Ratapan 3 dan 5 dapat dilihat berdasarkan Ratapan 3:40 yang berdiri sebagai poros untuk mengalihkan dari seruan personal menuju ajakan pertobatan yang berujung pada iman komunal. Pada akhirnya, Ratapan 5:19 muncul sebagai jawaban umat atas ajakan tersebut. Dengan demikian, Ratapan 5 tidak hanya bersifat epilog liturgis, tetapi menjadi jawaban teologis sekaligus transisi menuju iman komunal, yang tumbuh dari proses introspektif bersama sebagaimana Ratapan 3:40 merupakan poros dorongan persuasif. Respon tersebut tidak muncul secara tiba-tiba ataupun emosi sesaat, namun melalui proses yang panjang dan

⁴² Salters, *Lamentations (INTERNATIONAL Critical Commentary)* (Edinburgh: T&T Clark, 2010), 353–58.

⁴³ Dobbs Allsopp, *Lamentations. Interpretation Commentary Series*, 135.

progresif dari pengumpulan iman pribadi, ajakan, dan kemudian menjadi seruan iman kolektif di tengah penderitaan.

Analisa teks

Tabel 8. Ratapan 5:19

Ibrani	Terjemahan
אַתָּה יְהוָה לְעוֹלָם תִּשָּׁב כְּסֹאֲךָ לְדֹר וָדֹר:	“Engkau, ya TUHAN, bertakhta selamanya, takhta-Mu tetap dari keturunan-keturunan”

Penulis menyebut Ratapan 5:19 sebagai pengakuan iman radikal. Mengapa demikian? Kata kerja תִּשָּׁב dalam bentuk *Qal Imperfek 2ms*, menegaskan sifat menetap dan berkelanjutan dari keberadaan Tuhan di atas takhta-Nya. Secara radikal, umat menyatakan pernyataan tersebut di tengah runtuhnya Yerusalem. Artinya, mereka menyatakan bahwa Tuhan tetap memerintah, sekalipun pada realitasnya Israel pada waktu itu mengalami kehancuran hebat baik dari sisi sosial, ekonomi bahkan spiritual sekalipun. Meskipun penderitaan yang dialami menjadi pengalaman traumatis, tetapi pengakuan tersebut menegaskan keyakinan bahwa pengalaman akan kesetiaan Tuhan tidak pernah undur dan Ia tetap pegang kendali secara ilah.⁴⁴ Secara tidak langsung, pemahaman tersebut membedakan kepercayaan Israel dari dewa-dewa kafir yang dianggap kalah bila bangsa penganutnya kalah dalam peperangan.⁴⁵ Namun, Israel terus mengungkapkan pengakuan Iman terhadap karakter Allah yang setia dan berdault sekalipun umat-Nya berada dalam penderitaan.

Setelah sampai pada puncak iman kolektif di ayat 19, bagian ketiga sebagai epilog pasal 5 membawa pembaca melihat kejujuran umat yang diutarakan kepada Tuhan. ayat 20 memulai dengan ungkapan: “Mengapa Engkau melupakan kami?”, Brueggemann menyebutkan pertanyaan tersebut tidak bermaksud sebagai tuduhan, tetapi mengungkapkan keluh kesah yang tercermin dari kejujuran hati.⁴⁶ Kemudian ayat 21 secara unik muncul sebagai permohonan: “Bawalah kami kembali kepada-Mu....” Ini menandakan kesadaran umat terhadap kesetiaan dan kemahakuasaan Allah saja yang dapat memulihkan mereka. Menurut Dobbs, kalimat tersebut menggambarkan iman berserah penuh atas kehendak Tuhan.⁴⁷ sepakat dengan apa yang dikatakan Dobbs, iman kolektif kembali dinyatakan dengan dasar pertobatan dan meminta belas kasihan Tuhan.

Transformasi Iman Personal Ratapan 3 menuju Iman Kolektif Ratapan 5

Setelah melakukan kajian mendalam terhadap pendekatan struktural, kajian tekstual, dan dinamika retorik dalam kitab Ratapan secara khusus pasal 3 dan 5, penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat motif transisi utama yang menjadi dasar peralihan

⁴⁴ John Goldingay, *The Theology of the Book of Lamentations*, 137.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Brueggemann Walter, *Walter. Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks*, 78–81.

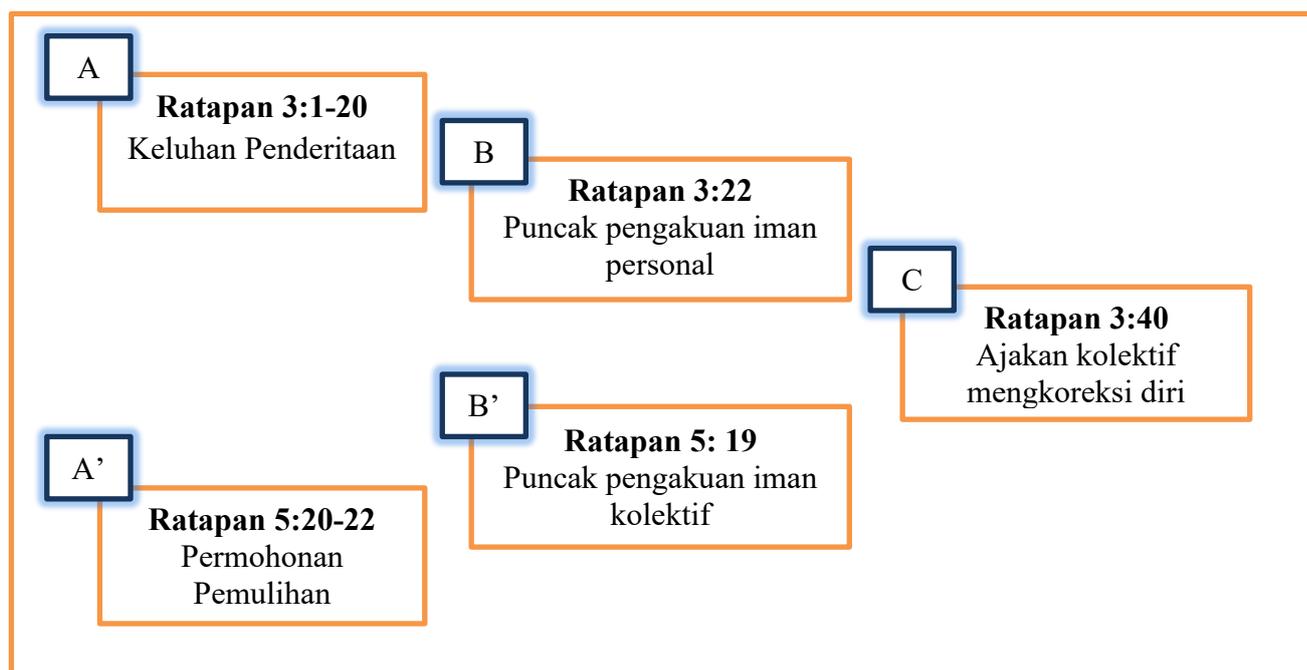
⁴⁷ Dobbs Allsopp, *Lamentations. Interpretation Commentary Series*, 170–71.

dari ekspresi iman personal dibaca sebagai ajakan pengakuan iman secara komunal. Proses yang telah diuraikan juga telah menunjukkan perubahan teologis yang cukup signifikan terkait respon umat terhadap trauma dan kehancuran nasional. Kitab Ratapan memperlihatkan dinamika perkembangan iman dari ekspresi penderitaan personal menuju keyakinan akan pengharapan yang diserukan secara kolektif. Kajian terhadap struktur Ratapan 3 dan 5, mengungkapkan adanya proses transformasi yang dapat dilihat melalui beberapa transisi utama, yakni pendekatan struktural dengan memperhatikan alur narasi teks, dan transisi pronomina persona.

Transisi Iman berdasarkan Pendekatan Struktural

Kajian terhadap pendekatan struktural dalam Ratapan 3 dan 5, telah menghasilkan pola chiasmik yang mengarahkan pembaca untuk melihat pada progres iman personal yang menjadi dasar acuan serta ajakan introspeksi diri sehingga menghasilkan iman komunal. Penulis mencoba menyajikan tabel diagram struktur chiasmik hasil temuan yang memuat transisi iman dari pasal 3 ke pasal 5.

Tabel 9. Struktur Chiasmik



Berdasarkan pendekatan struktural Ratapan 3 dan 5 dengan melihat pola transisi alur narasi kitab tersebut, maka pada bagian A (Rat.3:1-20) dimulai dengan pernyataan personal “Akulah orang yang melihat sengsara karena cambuk murka-Nya” (ayat 1). Bagian ini memberikan indikasi penderitaan mendalam yang diungkapkan secara personal. Bagian B (Rat. 3:22) merupakan titik balik sekaligus puncak pengakuan iman pribadi atas kasih setia Allah. Tidak berhenti pada tahap itu, iman pribadi yang diungkapkan sebelumnya, diungkapkan secara progresif dan aktif sehingga timbulah

ajakan secara kolektif untuk mengoreksi diri. Bagian tersebut merupakan bagian C (Rat. 3:40) sekaligus menjadi klimaks transisi yang menjembatani iman personal dalam Ratapan 3 dan di respon iman komunal dalam Ratapan 5. Bagian B' (Ratapan 5:19) muncul sebagai puncak pengakuan iman kolektif. Bagian ini sejajar dengan Ratapan 3 dengan kerangka pengakuan iman, hanya saja berkembang dan mengalami transformasi dari personal menjadi komunal. Bagian A' (Ratapan 5:20-22) merupakan akhir dari struktur chiasmik dengan penegasan permohonan aktif sebagai respon dari janji restorasi dan pemulihan hubungan dengan Allah. Struktur chiasmik tersebut menawarkan pemahaman terhadap alur transisi terutama dari iman personal menuju kolektif. Iman personal yang awalnya dipenuhi keluhan penderitaan berkembang melalui refleksi dan pengakuan sebagai dorongan pertobatan komunal. Titik balik dalam Ratapan 3:40 menjadi poros transformasi iman yang kemudian berlanjut dalam Ratapan 5 sebagai ekspresi teologis komunal dengan proses pemulihan identitas rohani dalam kerangka kovenan antara Allah dengan umat-Nya.

Implikasi bagi Orang Percaya Masa Kini

Kajian mendalam terhadap struktur dan dinamika iman dalam kitab Ratapan memperlihatkan bahwa penderitaan tidak semata berakhir pada kesunyian keluhan tak berujung. Keluhan justru menjadi pintu masuk menuju ruang refleksi sekaligus perjumpaan intens dengan kasih Allah. Ratapan 3 diawali dengan gaya narasi personal yang mengungkapkan keluhan penderitaan, namun terus bergerak secara progresif menuju kesadaran bahwa belas kasih Tuhan “tidak pernah berkesudahan” (bdk. Rat. 3:22). Dalam realitas kontemporer, kajian terhadap kitab Ratapan memberikan prinsip iman yang terus berprogres bahkan menjadi dorongan bagi sesama sekalipun dalam keadaan sulit. Peralihan dari ratapan menuju harapan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui dinamika spiritual dengan kompleksitas yang begitu dalam. Ayat 21 secara fungsional berupaya untuk menegaskan titik balik naratif dan teologis agar kembali mengingat kasih Tuhan dalam kerangka perjanjian, antara Ia yang maha kasih dengan umat-Nya. Dimensi dunia masa kini, iman sangat diperlukan untuk kembali melihat cara Allah melalui kasih-Nya yang terus merengkuh di tengah realitas kehidupan. Orang percaya dipanggil untuk tidak terus-menerus tenggelam dalam keluhan, tetapi belajar melihat terang kasih Tuhan yang tetap nyata melingkupi dalam kehidupan umat percaya. Ajakan reflektif sekaligus koreksi diri (ay. 40) memberikan prinsip keteladanan bagi gereja agar berfungsi menjadi ruang pertobatan dan pemulihan serta dorongan yang dilakukan secara kolektif. Bagi kehidupan masa kini, kajian terhadap transformasi iman dalam Ratapan 3 dan 5: dari pribadi menuju kolektif, memberikan prinsip pengajaran yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan orang percaya. Pertama, pentingnya mengelola pengalaman pribadi bersama Tuhan dalam kondisi dan situasi apapun. Kedua, ajakan serta dorongan agar tidak menyimpan pengalaman iman namun justru mengekspresikan secara aktif dan membagikan kepada individu maupun dalam lingkup komunitas. Ketiga, iman bukan sekedar perkataan “percaya” namun juga tercermin melalui sikap hidup yang terus mau diperbaharui dan melihat kuasa Tuhan bekerja dalam segala kondisi dan situasi yang dihadapi. Oleh sebab itu, di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian,

pengakuan akan kedaulatan Allah menjadi dasar dalam menata kembali kehidupan. Dengan kembali melihat kasih Tuhan, realitas penderitaan, pengalaman traumatis akibat penderitaan bukan menjadi akhir narasi kehidupan, tetapi justru sebagai alat instrumen Tuhan untuk mendewasakan iman yang nyata melalui ruang reflektif dan doa baik secara personal maupun komunal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kita Ratapan 3 dan 5, dapat disimpulkan bahwa kitab ini menyajikan suatu proses transformasi iman yang signifikan dari ranah personal menuju kolektif. Kajian penelitian ini menyikapi dinamika iman dalam kitab Ratapan sebagai perjalanan spiritual yang bergerak dari ruang pergumulan pribadi menuju kesadaran umat secara kolektif. Di tengah kehancuran yang mencekam, Ratapan 3 menghadirkan suara personal dengan nada pergumulan dalam penderitaan. Akan tetapi, juga memunculkan kedalaman pengakuan iman bahwa kasih setia Tuhan tak pernah habis. Iman yang disuarakan secara pribadi tersebut pada akhirnya tumbuh secara aktif, meluas dan menemukan bentuk baru dalam Ratapan 5 menjadi seruan umat secara kolektif.

Kajian ini secara khusus menjawab pertanyaan: bagaimana iman pribadi dalam Ratapan 3 dapat membentuk dan mendorong lahirnya iman kolektif seperti yang terlihat dalam Ratapan 5. Dengan pendekatan hermeneutik dan analisis struktural, penulis menemukan transisi yang tidak sebatas perubahan bentuk bahasa, tetapi juga transformasi spiritual menyeluruh. Dari keluhan pribadi, pada akhirnya lahir kesadaran bersama. Dari ratapan tumbuh sebuah pengharapan, dari penderitaan muncul pengakuan bahwa hanya Tuhan yang terus setia menjadi tumpuan iman umat-Nya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan akan iman yang jujur dan reflektif. Artinya, sekalipun lahir dari ruang personal, namun memiliki daya dorong untuk membangun semangat kolektif. Dalam konteks masa kini, dengan berbagai dinamika lika-liku zaman, penemuan ini kembali membuka pemahaman bahwa setiap pengalaman spiritual sekecil apapun dapat tumbuh menjadi benih yang menumbuhkan kekuatan dan pengharapan dalam tubuh Kristus. Gereja terpenggil untuk menjadi ruang pertobatan dan pemulihan, serta tempat di mana iman tidak hanya dibicarakan, tetapi juga dialami dan dibagikan bersama. Kajian ini dapat dikembangkan dengan meninjau transformasi iman yang diperluas kajiannya terhadap kitab lain seperti Mazmur atau kitab nabi-nabi lainnya. Kajian intertekstual juga dapat dilakukan untuk menelusuri bagaimana pola serupa muncul dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam komunitas Kristen mula-mula yang hidup dalam tekanan sosial maupun politik. Di sisi lain, kajian ini juga dapat diperluas dengan pendekatan lintas disiplin dengan melibatkan perspektif psikologi trauma atau dalam lingkup teologi pastoral tentunya agar memperkaya pemahaman terhadap dinamika iman di tengah penderitaan kolektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih ini ditujukan kepada Dr. Farel Yosua Sualang, M.Th., yang telah memberikan inspirasi dan mendorong penulis untuk terus memberikan kontribusi dalam penelitian teologi melalui artikel jurnal. Ucapan terimakasih juga di sampaikan kepada keluarga, dan kekasih yang terus mendukung penulis untuk memberikan pengetahuan melalui penelitian artikel Jurnal.

RUJUKAN

- Adele Berlin. *Lamentations, Dalam The Oxford Bible Commentary*. 2004. *Alkitab Dalam Bahasa Indonesia Masa Kini, "Ratapan 3:22-23 BIMK," You Version*. 2023.
- BibleWorks 10, Hebrew Morphological Analysis of Lamentations 3"40, Westminster Hebrew Morphology*. n.d.
- Botterweck and Johannes. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, n.d.
- Brown, Driver, Briggs. *Hebrew and English Lexicon*. n.d.
- Brueggemann, Walter. *A Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Minneapolis: Fortress Press, edisi paperback, 2005.
- Brueggemann Walter. *Walter. Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Budhi, Samgar Setia, Farel Yosua Sualang, and Triyono Surahmiyoto. "Pengharapan Di Tengah Penghukuman: Sebuah Teologi Kitab Ratapan." *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 181–205. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i2.29>.
- Clause Westerman. *Lamentations: Issues and Interpretation*. Philadelphia: Fortress Press, n.d.
- Clements, R.E. *Old Testament Theology: A Fresh Approach*. London: SPCK, 2020.
- Delbert R. Hillers. *Lamentations, The Anchor Bible, Vol 7A*. New York: Doubleday & Company, n.d.
- Dobbs Allsopp, F. W. *Lamentations. Interpretation Commentary Series*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- G. Johannes and Helmer Ringgren Botterweck. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Michigan: Grand Rapids, Mich: William Eerdmans Pub, 2006.
- Gallup. *Global Emotions Report: The Emotional State of the World*. 2023.
- HALOT (Hebrew And Aramaic Lexicon of the Old Testament)*. n.d.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, n.d.
- Jan Renkema. *Lamentations, Historical Commentary on the Old Testament*. Louven: Peeters, 1998.
- John Goldingay. *The Theology of the Book of Lamentations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- Kristina A. M Panggabean, Cahaya Lumbangtobing. "Tinjauan Teologis Tentang Pengharapan Dalam Penderitaan Berdasarkan Ratapan 3:21-33." *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 1 (2023).
- Longman III, Tremper, and Raymond B. Dillard. *An Introduction to The Old Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, n.d.
- M. Robert Paterson. *Tafsiran Kitab Ratapan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.

Joel Amadeus Brilian

O'Connor, Kathleen M. *Lamentations and the Tears of the World*. Maryknoll: Orbis Books, 2002.

Paul R. House. *Lamentations*. Cornerstone, Biblical Commentary, n.d.

Robin A. Parry. *Lamentations*. Grand Rapids: Eedmans, 2010.

Roy B. Zuck. *A BIBLICAL THEOLOGY of The Old Testament*. Edited by Bertha Gaspersz. 2005.

Salter. *Lamentations (INTERNATIONAL Critical Commentary)*. Edinburgh: T&T Clark, 2010.

Sonny Eli Zaluchu. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4*, 2020.

Virkler, Henry A., and Karelynne Gerber Ayayo. *Hermeneutik Prinsip-Prinsip Dan Proses Interpretasi Alkitabiah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.

World Health Organization. "Depression" <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>. 2023.